

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini mendasari jenjang pendidikan selanjutnya. Perkembangan secara optimal selama masa usia dini memiliki dampak terhadap pengembangan kemampuan untuk berbuat dan belajar pada masa-masa berikutnya. PAUD mengembangkan potensi anak secara komprehensif. Posisi anak usia dini di satu pihak berada pada masa sangat penting dan potensi untuk pengembangan masa depannya, akan tetapi di pihak lain termasuk masa rawan dan labil manakala anak kurang mendapat rangsangan yang positif dan menyeluruh. Pemberian rangsangan melalui pendidikan untuk anak usia dini perlu diberikan secara komprehensif, dalam makna anak tidak hanya dicerdaskan otaknya, akan tetapi juga cerdas pada aspek-aspek lain dalam kehidupannya, seperti kehalusan budi dan rasa atau emosi, panca indera termasuk fisiknya dan berbahasa. Rangsangan-rangsangan tersebut perlu disesuaikan dengan perkembangan anak, karena setiap individu memiliki kepekaan masing-masing dalam perkembangannya.

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut masa *Golden Age*, biasanya ditandai oleh perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, bahasa dan emosional. Agar masa ini dapat dilalui dengan baik oleh setiap anak maka perlu diupayakan pendidikan yang tepat bagi anak sejak masa usia dini. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pada masa usia dini

seluruh aspek perkembangan kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Berdasarkan hasil studi longitudinal Bloom (Juntika Nurikhsan, 2007: 138) menyebutkan bahwa pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan sudah mencapai 50%, usia 8 tahun mencapai 80% dan usia 13 tahun mencapai sekitar 92%. Pada masa usia dini merupakan masa terjadinya kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi (rangsangan) yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan potensi fisik (motorik) intelektual, emosional, sosial, bahasa, seni dan moral spiritual.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem pendidikan Nasional dijelaskan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut”. Selanjutnya Syamsu Yusuf (2007: 121-122) menyatakan bahwa pendidikan anak sejak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya. Pembelajaran pada masa awal usia anak akan mulai mengenal dan bagaimana membangun sikap pada pembelajaran seperti belajar bicara, berhitung, masuk suasana sekolah, dan membangun kepercayaan diri pada anak. Suasana tidak seimbang dalam tataran realitas terjadi antara pembinaan anak dengan sukses dan yang lainnya mengalami kegagalan (Gnezda, 1991: 1).

Adapun Pengembangan kemampuan bahasa dan motorik halus pada anak merupakan proses yang tidak pernah berhenti. Secara khusus pengembangan bahasa pada anak dapat mencapai pada basis penguasaan bahasa secara terstruktur dapat dicapai pada usia empat tahun dimana anak menguasai kosa kata sampai tiga ribu kata (Brewer, 2007: 271-272). Menurut God Man dalam Masitoh (2002: 6) mengenai asumsi baru tentang *literacy* dijelaskan bahwa pengembangan bahasa adalah bagian dari keseluruhan proses komunikasi yang mencakup menyimak, mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Namun dari keempat komponen berbahasa tersebut yang akan menjadi fokus perhatian utama dalam penelitian ini adalah berbicara.

Perkembangan bahasa verbal pada anak usia dini merupakan suatu dasar terbentuknya komunikasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan keterampilan berbicara sangat penting baik pada anak usia dini maupun pada saat anak mulai masuk pendidikan dasar (Puckett and Black, 2001: 307). Hal ini sejalan dengan pendapat Janice J. Beaty (1994: 269) bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat mendasar dan penting dalam menjalin hubungan sosial. Anak-anak harus didorong untuk berbicara dengan baik. Keterampilan berbicara menjadi kebutuhan agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya sekaligus menjadikan keseimbangan berbagai perkembangan. Bruner dan Lev Vygotsky (Brewer, 2007: 275) menyatakan bahwa pada masa anak merupakan waktu yang sangat penting dalam pembelajaran berbicara. Sebab dengan berbicara anak akan aktif mencari makna dan akan mencari jalan untuk berkomunikasi dengan anak.

Bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan dan merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang, demikian juga bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain. Sebelum anak belajar pengetahuan-pengetahuan lain, anak perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik sehingga anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi.

Metode yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa verbal dan motorik halus anak diantaranya melalui pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak serta melatih anak untuk bekerjasama. Selain itu ada pula strategi pembelajaran yang berorientasi pada media audio dimana anak akan di bimbing dengan instruksi-instruksi yang terdapat dalam CD pembelajaran dan tentunya disesuaikan dengan tema dari pembelajarannya.

Perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak untuk meletakkan balok secara sempurna sehingga kadang-kadang

meruntuhkan bangunan itu sendiri. Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar.

Untuk menghadapi masalah-masalah tersebut, maka penanganannya harus dilakukan sedini mungkin, dimana anak perlu diberikan kesempatan belajar untuk mempelajari kemampuan motoriknya, agar ia tak mengalami kelambatan perkembangan. Memberikan kesempatan mencoba seluas-luasnya agar ia bisa menguasai kemampuan motoriknya. Memberikan contoh yang baik, karena mempelajari dan mengembangkan kemampuan motoriknya lewat cara meniru, si kecil perlu mendapat contoh (model) yang tepat dan baik. Serta memberikan bimbingan karena meniru tanpa bimbingan tak akan mendapatkan hasil optimal. Ini penting agar ia mengenali kesalahannya.

Selaras dengan tujuan PAUD yang dicanangkan pemerintah Indonesia, *USAID Decentralized Basic Education Program's Teaching and Learning Component (DBE 2)* telah bermitra dengan dua institusi di bawah Departemen Pendidikan Nasional yaitu Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) dan Universitas Terbuka (UT), dalam rangka mengembangkan program audio interaktif. Program ini meliputi paket audio dan bahan ajar cetak untuk TK dan lembaga PAUD, mempunyai target anak usia 5-6 tahun dan guru TK dengan mengikuti kurikulum nasional TK Indonesia, dan secara simultan menyediakan materi kegiatan yang relevan dan berkualitas tinggi kepada anak

TK. Seluruh program audio ini berbasis metodologi Instruksi Audio Interaktif (IAI) yang mendorong belajar-mengajar aktif di TK.

Pendekatan berbasis audio memungkinkan kualitas yang tinggi dan relatif murah untuk didistribusikan secara luas. Materinya sesuai dengan muatan lokal karena diproduksi dan digunakan di Indonesia dengan kontrol kualitas yang dilakukan secara ketat. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua anak menerima materi yang telah distandarisasi. Jika digunakan dengan benar, Instruksi Audio Interaktif dapat menjadi sumber belajar yang efektif untuk melatih guru dan anak secara simultan, membangun keterampilan guru dan membuat mereka mampu memainkan peranan yang lebih aktif, sehingga terjadi proses belajar mengajar yang lebih interaktif.

Penting untuk dicatat bahwa program IAI tidak didisain untuk merubah struktur pendidikan yang ada, tetapi apabila berhasil diaplikasikan, dapat menjadi sistem belajar yang melengkapi dan memperkuat kurikulum nasional. Program IAI didisain secara hati-hati sehingga dapat diaplikasikan dalam berbagai setting, termasuk formal dan informal.

Strategi Instruksi Audio Interaktif memberikan pembelajaran melalui permainan, nyanyian, kegiatan fisik, dan cerita. Program Instruksi Audio Interaktif (IAI) ini memungkinkan anak-anak berinteraksi satu dengan yang lain, guru kelas, bahkan juga dengan tokoh-tokoh audio. Gordon Shaw (1996) mengatakan kecakapan dalam bidang yakni matematika, logika, bahasa, musik dan emosi bisa dilatih sejak kanak-kanak melalui musik. Dengan melakukan penelitian membagi 2 kelompok yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen

memungkinkan anak memperoleh kesempatan untuk berbagi kegiatan interaktif yang berkaitan dengan bahasa verbal dan motorik halus anak misalnya pengenalan tentang pengenalan diri sendiri, keluarga, lingkungan, anggota tubuh yang diikuti dengan kegiatan mewarnai, membuat playdough, menyusun puzzle dan kegiatan lainnya yang tentunya disesuaikan dengan temanya. Sehingga Program Instruksi Audio Interaktif (IAI) dapat menstimulus perkembangan bahasa verbal serta perkembangan fisik-motorik halus anak. Dengan demikian kegiatan ini akan menuntut kemampuan beradaptasi, responsif, terampil berkomunikasi, melatih kelenturan tangan dan dapat menimbulkan respon positif serta mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati bersama.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut serta melihat permasalahan dan fenomena yang terjadi di Taman Kanak-kanak maka peneliti akan melakukan kajian tentang pembelajaran anak dengan menggunakan strategi Pembelajaran Interaktif dengan menggunakan media audio yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini untuk melihat aspek perkembangan bahasa verbal dan motorik halus nya. Oleh karena itu peneliti mengajukan judul penelitian tentang ” **Pengaruh Penggunaan Media Audio Interaktif Dalam Pembelajaran Terhadap Perkembangan Bahasa Verbal Dan Motorik Halus Anak Usia Dini.**”

B. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas menunjukkan perlu adanya upaya dalam memperbaiki proses belajar mengajar dalam meningkatkan

perkembangan bahasa verbal dan motorik halus anak khususnya di TK Al Fithri . Adapun permasalahan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Strategi Pembelajaran Interaktif Melalui Media Audio terhadap perkembangan bahasa verbal dan motorik halus pada anak Taman Kanak-kanak Al Fithri Kab.Bandung.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- A. Bagaimana langkah-langkah perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media audio interaktif di TK/RA Al Fithri ?.
- B. Seberapa besar perbedaan perkembangan bahasa verbal kelompok B di TK/RA Al Fithri Kabupaten Bandung yang pembelajarannya menggunakan media audio interaktif dibanding dengan pembelajaran non media audio interaktif ?.
- C. Seberapa besar perbedaan perkembangan motorik halus kelompok B di TK/RA Al Fithri Kabupaten Bandung yang pembelajarannya menggunakan media audio interaktif dibanding dengan pembelajaran non media audio interaktif ?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Proses perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media audio interaktif di TK/RA Al Fithri
2. Untuk mengetahui berapa besar perbedaan perkembangan bahasa verbal kelompok B di TK/RA Al Fithri Kabupaten Bandung yang pembelajarannya menggunakan media audio interaktif dibanding dengan pembelajaran non media audio interaktif

3. Seberapa besar perbedaan perkembangan motorik halus kelompok B di TK/RA Al Fithri Bandung yang pembelajarannya menggunakan media audio interaktif dibanding dengan pembelajaran non media audio interaktif

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat penguatan tentang teori aplikasi strategi pembelajaran dengan menggunakan media audio interaktif terhadap perkembangan bahasa verbal dan bahasa motorik halus pada jenjang Taman Kanak-kanak.

2. Manfaat Praktis, penelitian ini dapat berguna:

- a. Sebagai informasi bagi guru dan orang tua murid dalam upaya meningkatkan perkembangan bahasa verbal dan perkembangan motorik halus anak Taman Kanak-kanak Al Fithri.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pengelola dan kepala TK Al-Fithri Bandung, dalam melaksanakan, menempatkan dan melakukan pengawasan serta mengevaluasi konsep pembelajaran agar dalam perkembangan bahasa verbal dan motorik halus anak usia Taman Kanak-kanak Al Fithri sesuai dengan rencana dan strategi yang sudah ditentukan
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut mengenai perkembangan bahasa verbal dan motorik halus anak usia Taman Kanak-kanak.

E. Paradigma Penelitian

Strategi Pembelajaran dengan menggunakan media audio interaktif sejauh ini dapat membantu meningkatkan perkembangan bahasa verbal dan motorik halus anak usia. Hal ini didukung oleh teori *konstruktivisme* yang berpandangan bahwa anak membina sendiri pengetahuannya dan pengalaman yang ada. Dalam proses ini, anak akan menyesuaikan diri pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk membina pengetahuan yang baru. Menurut Pandangan ini anak adalah pembangun aktif pengetahuannya sendiri. Menurut De Vries dalam Masitoh (2005) anak harus membangun pengetahuan ketika mereka bermain. Anak membangun kecerdasannya, kemampuannya untuk nalar, moral dan kepribadiannya. Dengan demikian pembelajaran dipusatkan kepada anak dari pada guru, sehingga anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

F. Definisi Operasional

Ada beberapa variabel yang perlu mendapatkan pendefinisian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pembelajaran dengan Menggunakan Media Audio Interaktif (IAI)

Instruksi Audio Interaktif adalah sebuah metode pendidikan berbasis audio yang secara aktif melibatkan anak yang didisain secara hati-hati, dan direkam pada kaset, CD atau *MP3 player*. Pendekatan berbasis audio memungkinkan kualitas yang tinggi dan relatif murah untuk didistribusikan secara luas. Materinya sesuai dengan muatan lokal karena

diproduksi dan diujicoba di Indonesia dengan kontrol kualitas yang dilakukan secara ketat. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua anak menerima materi yang telah distandarisasi. (Drs. Denny Setiawan, M.Ed. dalam buku *Education Development Center*).

2. Perkembangan Bahasa Verbal

Berbicara adalah kemampuan dalam berkomunikasi secara lisan sebagai media dalam menyampaikan suatu ide, gagasan atau pendapat serta pemikirannya kepada orang lain untuk berbagai kepentingan. Sebagaimana dikemukakan oleh Arsjad dan Mukti (1998: 23) bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kita sehingga maksud pembicaraan dapat dipahami oleh orang lain.

Penelitian untuk perkembangan bahasa verbal ini di fokuskan pada :

- (a) Mendengarkan dan membedakan bunyi suara, bunyi bahasa dan mengucapkannya,
- (b) Berkomunikasi secara lisan dengan benar,
- (c) Menyampaikan ide-ide/ pikiran/ gagasan,
- (d) Kemampuan artikulasi,
- (e) Penguasaan kosa kata.

3. Perkembangan Motorik Halus

Menurut Herwin (dalam Aktivitas Pembelajaran Gerak Motorik, 2008:8) dijelaskan bahwa motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil

(halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat. Hal yang sama dikemukakan oleh Mahendra (1998), keterampilan motork halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

Penelitian untuk perkembangan bahasa verbal ini di fokuskan pada :

(a) Menggerakkan jari tangan untuk kelenturan otot, (b) Melakukan koordinasi mata-tangan, (c) Melipat Jari.

G. Lokasi dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al Fithri yang beralamat di Jalan Kaum Tengah Kompleks Masjid Besar Soreang, Kabupaten Bandung. Adapun yang menjadi objek penelitiannya adalah anak-anak di kelompok B yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B. Sedangkan yang menjadi alasan penulis memilih penelitian pembelajaran interaktif dengan menggunakan media audio, karena saat ini masih banyak Taman Kanak-kanak yang pembelajarannya masih konvensional yang menekankan pada pembelajaran menulis dan berhitung, dan salah satunya adalah Tamak Kanak-kanak Al-Fithri, sekolah ini sebenarnya sudah mengenal pembelajaran dengan media audio tapi masih belum mengimplementasikannya.